

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
BILANGAN BULAT PADA MURID KELAS IV SEKOLAH DASAR  
NEGERI DUKUH 1 SLEMAN**



Skripsi

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Diajukan oleh:

**Nama : Eko Pranowo**

**NIM : 111200047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA UNIVERSITAS ALMA ATA  
YOGYAKARTA  
2016**

## ABSTRAK

**Eko Pranowo 111200047** "Penerapan Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Bilangan Bulat pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman" Skripsi.Yogyakarta : Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015. 2) Mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat pada murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015 melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman, dengan banyak siswa 17 yang terdiri 8 siswa laki - laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes.Bahan ajar meliputi buku paket, lembar kerja siswa, alat peraga.Data diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika sebanyak 73% siswa mencapai nilai 70 pada kompetensi yang terkait.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan koperatif STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman. Pada siklus I, presentase siswa yang memiliki nilai tes kemampuan pemecahan masalah lebih dari 70 sebesar 58, 5%, sedangkan pada siklus II presentase yang diperoleh sebesar 100%. Berdasarkan persentase di atas, kemampuan pemecahan masalah kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman mengalami peningkatan. Nilai rata - rata tes siklus I adalah 53,24 dan siklus II adalah 87,35. Berdasarkan hasil posttest ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dukuh 1 Sleman.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Upaya pemerintah dalam memperbaiki paradigma pendidikan dari tahun ke tahun semakin tampak. Hal itu terlihat dari perubahan dan perbaikan kurikulum, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Salah satu bukti realisasi upaya pemerintah tersebut adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004, adalah kurikulum yang mulai diterapkan sejak tahun 2004. Secara materi, sebenarnya kurikulum ini tak berbeda dari Kurikulum 1994, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas.<sup>1</sup>

Kurikulum 2004 ini menuntut para murid untuk aktif mengembangkan keterampilan dan menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi disini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Sejak tahun ajaran 2006/2007, diberlakukan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004. Kurikulum tersebut diharapkan mampu merubah sistem pembelajaran di kelas termasuk pembelajaran matematika.

---

<sup>1</sup> Isa Muhammad Said Lebih lanjut dilihat: *Perbedaan Kurikulum*. [http // Yokealiauza.wordpress.com](http://Yokealiauza.wordpress.com)

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Matematika bergantung pada berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang tujuan pembelajaran, cara mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan bahan pembelajaran, dan cara penyajian bahan pembelajaran.<sup>2</sup> Matematika merupakan salah satu keterampilan yang erat hubungannya dengan proses berpikir. Matematika juga merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika khususnya pada tingkat sekolah dasar upaya guru dalam menjembatani materi yang dihadirkan dengan konteks dunia nyata. Dengan langkah ini diharapkan siswa mampu memaknai apa yang mereka pelajari.<sup>3</sup>

Bertolak belakang dengan penjelasan di atas, yang terjadi pada pembelajaran matematika kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman adalah siswa masih kurang memahami konsep bilangan bulat. Faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah faktor dari dalam diri siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan masih ada perasaan takut salah dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga mereka perlu diberikan suatu stimulus dan respon yang baik terhadap proses belajar matematika. Sedangkan faktor dari

---

<sup>2</sup>Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa 1994) hlm, 22

<sup>3</sup>Suhardi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD* (Dekdibud, 2009) hlm,

luar siswa, diantaranya metode atau teknik yang digunakan oleh guru masih kurang tepat misalnya guru menjelaskan kepada siswa tentang sifat-sifat operasi hitung tetapi siswa tidak diberikan latihan secara kontinyu. Guru kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman juga belum sepenuhnya menggunakan media yang siswa temui pada kehidupan sehari – hari padahal untuk siswa kelas IV lebih bersemangat apabila media yang digunakan pernah dihadapi oleh siswa. Melihat keadaan ini, penggunaan media yang kurang optimal diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai matematika siswa. Di sisi lain media dipergunakan untuk memberikan contoh kepada siswa supaya anak lebih paham, karena siswa SD belum bisa berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan Teori Piaget bahwa anak – anak yang duduk di Sekolah Dasar (SD) masuk ke dalam tahap Operasi.<sup>4</sup>

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pembelajaran di dalam kelas tergantung dari seorang guru dalam mengelola kelas dan mengaplikasikan metode serta strategi pembelajaran. Metode yang monoton menjadikan siswa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Maka guru harus berusaha menggunakan variasi metode supaya siswa lebih bersemangat belajar. Pada kenyataannya guru kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman Yogyakarta

---

<sup>4</sup>Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: UPI 2003), hlm 41

hanya menggunakan metode yang monoton, hal ini dibuktikan dengan RPP yang digunakan oleh guru merupakan RPP yang disusun oleh pihak lain tanpa merevisi RPP tersebut sesuai dengan kondisi/kemampuan siswa. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya hasil belajar siswa kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas, diperoleh beberapa informasi bahwa (1) Pembelajaran sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat pada matematika masih jarang dilaksanakan, (2) Dalam pembelajaran sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat, siswa kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan memiliki kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, (3) Rata-rata nilai kemampuan materi operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman menunjukkan bahwa siswa yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Matematika (dengan kriteria lebih dari 70) pada tahun 2014/2015 berjumlah 0 orang dan yang belum tuntas berjumlah 17 orang dari 17 siswa pada saat itu. Hasil belajar ini tentu masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya taklepas dari faktor pembelajaran yang masih cenderung teacher centered

sehingga siswa menjadi pasif.<sup>5</sup> Metode pembelajaran yang demikian berdampak pada rendahnya kreativitas anak dalam pemecahan masalah matematika yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Polya mengemukakan, Pemecahan masalah secara umum didefinisikan sebagai resolusi baru sebuah situasi yang dianggap sebagai masalah bagi orang yang menyelesaikannya.<sup>6</sup> Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Pemecahan masalah adalah tujuan yang harus dicapai, tetapi tindakan yang harus diambil supaya masalah dapat terpecahkan belumlah diketahui. Tindakan atau perbuatan itu masih harus ditemukan, dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan reorganisasi, melalui perubahan dalam pengamatan latihan suatu pemahaman yang membawa kita pada pemecahan masalah. Dalam memecahkan masalah siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi pemecahan-pemecahan yang mungkin, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan masalah itu, dan menganalisis dan melaporkan penemuan-penemuan mereka.<sup>7</sup>

Pendapat Polya, Pemecahan masalah matematika adalah penyelesaian situasi dalam matematika yang dianggap sebagai

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu sri riani S.Pd dan observasi data di SD N Dukuh 1 Sleman dikutip pada tanggal 3 januari 2015

<sup>6</sup> Polya G. *How To Solve It A New Aspect OF Mathe matical Method Princeton* (NJ Princeton University Press, 1973) hlm, 135

<sup>7</sup>Trianto, *mendesen model pembelajaran inovasi progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm, 53

masalah bagi orang yang menyelesaikannya.<sup>8</sup> Pemecahan masalah yang tepat merupakan kegiatan yang penting dalam matematika sekolah karena tujuan belajar terpenuhi dengan memecahkan masalah. Belajar dalam memecahkan suatu masalah secara umum merupakan prosedur yang signifikan dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu menciptakan peserta didik yang bisa bermatematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus, memberi hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau ditransfer dalam situasi-situasi lain.<sup>9</sup> Karena itu bagi pendidikan sangatlah penting untuk mendorong anak menemukan penyelesaian soal dengan pemikiran sendiri.

Pemecahan masalah matematika dapat membantu siswa meningkatkan kekuatan analitik dan dapat membantu mereka dalam menerapkannya dalam berbagai situasi. Memecahkan masalah juga dapat membantu siswa belajar fakta matematika, keterampilan, konsep dan prinsip-prinsip dengan menggambarkan objek aplikasi matematika dan keterkaitan antara objek-objek. Berikut kriteria dalam pemecahan masalah.

#### 1. Memahami masalah

---

<sup>8</sup> Bell, FH *Teaching And Learning Mathematics (In Secondary Schools)*, (Dubuque Iowa Company Wm. C. Brown. Year 1978) hlm, 311

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm, 312

2. Mengetahui dengan jelas sesuatu yang harus dibutuhkan dalam pemecahan masalah.
3. Menyusun rencana pemecahan masalah
4. Melihat dari berbagai sudut pandang hal-hal yang terkait dengan masalah untuk mendapatkan solusi dalam pemecahan masalah.
5. Melaksanakan rencana
6. Melaksanakan rencana yang telah tersusun sebelumnya.
7. Mengevaluasi solusi yang diperoleh
8. Mengevaluasi serta meninjau kembali hasil yang diperoleh dalam pemecahan masalah.<sup>10</sup>

Memecahkan masalah siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi pemecahan-pemecahan yang mungkin, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan masalah itu, dan menganalisis dan melaporkan penemuan-penemuan mereka.<sup>11</sup> Pemecahan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya tanpa bantuan khusus. Pendapat Bruner bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman yang dapat pula digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang serupa,

---

<sup>10</sup>Polya G. *How To Solve It A New Aspect OF I* .... hlm, 137

<sup>11</sup>Nur Muhammad, *Model pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: Unesa Press 2011) hlm, 53

karena pengalaman tersebut memberikan makna tersendiri bagi siswa. Oleh karena itu pemikiran kreatif perlu dilatih pada diri siswa. Proses pemecahan masalah secara kreatif dikembangkan oleh parners, seorang ahli dari *Creative Problem Solving Foundation* Berikut ini adalah langkah pemecahan masalah secara kreatif

1. Tahap menemukan fakta
2. Tahap mendaftar semua fakta yang diketahui mengenai masalah yang ingin dipecahkan dan menemukan data baru yang ingin dipecahkan.
3. Tahap menemukan masalah
4. Merumuskan masalah dan mengembangkannya dengan mengenali sub masalah.
5. Tahap menemukan gagasan
6. Diupayakan mengembangkan gagasan pemecahan masalah sebanyak mungkin.
7. Tahap penemuan solusi
8. Gagasan yang dihasilkan pada tahap sebelumnya diseleksi berdasarkan kriteria evaluasi yang bersangkutan dengan masalahnya.
9. Tahap penemuan penerimaan/pelaksanaan

Disusun rencana tindakan agar mereka yang mengambil keputusan dapat menerima gagasan tersebut dan melaksanakannya.<sup>12</sup>

Menyebutkan empat teknik pemecahan masalah secara kreatif yaitu : orientasi (tahap penemuan fakta), persiapan (tahap penemuan masalah), penggagasan (tahap penemuan gagasan), penilaian (tahap penemuan solusi), dan pelaksanaan atau implementasi.<sup>13</sup> Pendekatan ini pada dasarnya sama seperti *Creative Problem Solving*. Pemikiran kreatif perlu dilatih karena membuat anak lancar dan luwes dalam berfikir, yaitu mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan.<sup>14</sup>

Kreativitas mempunyai peranan penting dalam pemecahan masalah matematika. Dalam pemecahan masalah, pendapat ( Nasution ) sangat tidak efektif jika seorang guru memberitahukan pemecahan masalah secara langsung, hal tersebut menyebabkan anak hanya akan menguasai pemecahan masalah dalam hal tertentu dan anak akan merasa kesulitan dalam dalam memecahkan masalah yang baru. Berkaitan dengan matematika, masalah matematika adalah situasi dalam matematika, yang menjadi masalah bagi seseorang sehingga perlu adanya tindakan serta keinginan dan

---

<sup>12</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm, 206

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm, 207

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm, 246

kebutuhan untuk bertindak mengatasi situasi tersebut. Penelitian menunjukkan secara umum, strategi pemecahan masalah matematika di kelas dalam kasus tertentu.<sup>15</sup>

Terkait dengan hal di atas, salah satu teknik yang dapat digunakan dalam memacu kreativitas siswa serta interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya adalah model kooperatif. Model kooperatif ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain dalam suasana gotong royong, (2) optimalisasi partisipasi siswa, dalam hal ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, (3) merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahkan Masalah Bilangan Bulat pada Murid Kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman”. Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah yang terjadi di sekolah tersebut, khususnya dalam hal matematika.

---

<sup>15</sup> Nasution, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group:2009), hlm.5

<sup>16</sup> Polya G. *How To Solve It A New Aspect OF*,... hlm, 141

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika selama ini terpusat pada guru.
2. Masih ada siswa yang belum maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal.
3. Metode yang digunakan guru masih monoton sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran.
4. Media atau alat peraga yang belum menggunakan yang sering siswa temui di kehidupan sehari hari.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada revisi.
6. Nilai pembelajaran matematika belum mencapai KKM.

## **C. RUMUSAN MASALAH.**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif STAD pada konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015?
2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat pada murid kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran

2014/2015?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah konsep bilangan bulat yaitu tentang konsep pengukuran bilangan bulat pada murid kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015 melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti  
Menambah wawasan mengenai penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan kooperatif
2. Bagi siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman konsep bilangan bulat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif

- b. Meningkatkan minat belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif

### 3. Bagi guru

- a. Memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran kooperatif di SD N dukuh 1 Sleman tahun pembelajaran 2014/2015.
- b. Sebagai bahan untuk materi pembelajaran bilangan bulat yaitu tentang pengukuran bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- c. Sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghimbau kepada guru agar model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.

### 4. Bagi STIA Alma Ata

Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell. F. H, 1978. *Teaching And Learning Mathematics (In Secondary Schools)*. Dubuque Iowa Company Wm .C. Brown. Year.
- Diah Ayuningsih, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Larasati.
- Dwi Erma Shofiana, 2009 *Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Kreativitas dalam Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Sekripsi 2009 / 2010*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Eko Putro Widoyoko, 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erman Suherman, dkk, 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI.
- Esti Yuli Widayanti, dkk, 2009. *Pembelajaran Matematika MI Surabaya*: Aprinta.
- Fajar shadiq, 2003. *ayo belajar memecahkan masalah logika*, Jakarta: Graham ilmu.
- Hamruni, 2011. *strategi pembelajaran kooperatif* , Jogjakarta: Insan Mandiri.
- Hamzah B Uno, 2007. *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haranto. 2009, *bagi siswa kelas IV SD Negeri 5 Sleman semester 1 tahun pelajaran Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Bulat Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Teams-achievement Division 2009/2010*. Sekripsi UIN. Sunan Kalijogo Yogayakarta.
- Hudoyo ,1990. *Mengajar belajar matematika*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Isjoni, 2009. *Pembelajaran kooperatif*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Isa Muhammad Said, 2013. *Hasil Perbedaan Kurikulum dalam* <http://yokealjauza.wordpress.com/2013/12/hasil-perbedaan-kurikulum-2013-kkni-ktsp-dan-kbk>. Senin, 29 Desember 2014. Pukul 11. 15 WIB.
- Karso, dkk, 2009. *Pendidikan Matematika I*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mas Titing Sumarmi, Siti Kamisyati, 2009. *Asiknya belajar matematika SD/MI kelas IV* pusat perbukuan departemen pendidikan nasional.
- Masykur, Moch. Dan A.H. Fathani, 2000. *Mathematical Intelligence*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur, Muhammad, 2011. *Model pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Unesa Press.
- Polya G, 1973. *How To Solve It. A New Aspect OF Mathe matical Method Princeton* NJ Princeton University Press.
- Rini kristiantari, 2003. *pembelajaran menulis di sekolah dasar menulis desripsi dan narasi*, Surabaya: Mediailmu.
- Suhardi, 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD* Dekdibud.
- Suharsini Arikonto, 2010. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktet*. Jakarta; princkacipta.
- Supardi, 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Yogyakarta: UII Press.
- Suyadi, 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press.
- Tarigan, Henry Guntur, 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Trianto, 2009 *Mendesen Model Pembelajaran Inovasi Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grpup.
- Utami Munandar, S.C.U, 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia.

Usman. M.U, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wardani, dkk, 2009. *Perspektif Pendidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.